

TELAAH KONSEP SAINS SAKRAL DAN SEKULERISME ILMU
MENURUT HOSSEIN NASR

THE ANALYSIS OF SACRED SCIENCE AND SECULARISM
CONCEPT ACCORDING TO HOSSEIN NASR

Achmad Reza Hutama Al Faruqi

Universitas Darussalam Gontor
email: butama@unida.gontor.ac.id

Tutik Walida

Universitas Darussalam Gontor
email: tutikwalida@gontor.ac.id

Rohul Akbar

Universitas Darussalam Gontor
email: rohulakbar@unida.gontor.ac.id

Abstract

Many people think that religion is no longer entitled to intervene in the world, in other words, religion is a private matter that cannot be carried out in the public sphere. The ideology of secularism that continues to spread from the West has now spread to almost all corners of the world, including countries which are actually Islamic countries. Not a few think that modern people are people who have left the spiritual element. Nasr was the first Iranian student to study at MIT in America, he criticized modern science, he also argued that science has left its role and its proper application. So that he wanted to return to the Sacred Science found in previous religions. This study uses a type of literature research (library research) with a theoretical approach. This study uses critical analysis methods and research studies. The result of this study is that Nasr proposes Sacred Science as a way out of the secularization of science. According to him, faith is not separate from science and intellect is not separated from faith (credo ut intelligam et intelligo ut credam). The function of science is as the main path to the sacred. He did not claim that science was wrong, but that it was its philosophical grounds that he thought transcended boundaries.

Keywords: Secularism, Sacred Science, Science.

Abstrak

Banyak manusia yang beranggapan bahwa agama tidak lagi berhak mengintervensi dunia, dengan kata lain agama adalah urusan pribadi yang tidak boleh dibawa dalam

ranah publik. Ideologi Sekulerisme yang terus menyebar dari dunia Barat kini telah hampir menyebar ke seluruh penjuru dunia, tak terkecuali negara-negara yang notabenenya negara Islam. Tidak sedikit yang beranggapan bahwa orang modern adalah orang yang telah meninggalkan elemen spiritual. Nasr adalah seorang mahasiswa Iran pertama yang belajar di MIT di Amerika, ia mengkritik sains modern, ia juga berpendapat bahwa sains telah keluar dari peran dan aplikasi yang seharusnya. Sehingga dia ingin mengembalikan kepada Sains Sakral yang terdapat pada agama-agama dahulu. Kajian ini menggunakan jenis penelitian literatur (library research) dengan pendekatan teoritis. Kajian ini menggunakan metode analisis kritik dan kajian penelitian. Adapun hasil dari kajian ini adalah Nasr mengajukan Sains Sakral (Sacred Science) sebagai jalan keluar dari sekularisasi ilmu pengetahuan. Menurutnya, iman tidak terpisah dari ilmu dan intelek tidak terpisah dari iman (credo ut intelligam et intelligo ut credam). Fungsi ilmu adalah sebagai jalan utama menuju Yang Sakral. Ia tidak mengklaim bahwa sains itu salah, namun landasan filosofisnya yang menurut dia melampaui batas-batas.

Kata Kunci: *Sekularisme, Sains Sakral, Ilmu Pengetahuan*

Pendahuluan

Tahun demi tahun manusia selalu melakukan perubahan dan bergerak maju dalam segala bidang, hal ini membuat kehidupan manusia menjadi lebih baik dari sebelumnya. Namun peningkatan ini membuat manusia semakin beranggapan bahwa agama tidak lagi berhak mengintervensi dunia, dengan kata lain agama adalah urusan pribadi yang tidak boleh dibawa dalam ranah publik. Awal tumbuhnya ideologi sekularisme yang terus menyebar dari dunia Barat kini telah hampir menyebar ke seluruh penjuru dunia, tak terkecuali negara-negara yang notabenenya negara Islam. Secara etimologi sekularisme berasal dari bahasa latin, *saeculum* yang memiliki arti waktu tertentu atau tempat tertentu. Atau lebih tepatnya menunjukkan kepada waktu sekarang dan di sini, di dunia ini. Sehingga, sungguh tepat jika *saeculum* disinonimkan dengan kata *worldly* dalam bahasa inggrisnya. Paham ini bertujuan untuk memisahkan antara urusan manusia dan urusan Tuhan¹.

Krisis lingkungan yang dialami saat ini adalah telah terpisahnya jalan keilmuan agama dengan sains, sehingga banyak yang beranggapan bahwa orang modern adalah orang yang telah meninggalkan elemen spiritual. Sedangkan menurut Nasr yang mengkritik sains modern, Kritiknya tertolak

¹ Jamaluddin, *Sekularisme ; Ajaran dan Pengaruhnya Dalam Dunia Pendidikan, Jurnal Mudarrisuna, Vol. 3, No 2, Desember 2013, Hlm. 311*

dari keprihatinan terhadap berbagai kerusakan ekologi yang mengancam kelangsungan kehidupan manusia di bumi. Persoalan tersebut berakar pada sains dan teknologi sebagai penerapannya. Nasr berpendapat bahwa sains telah keluar dari peran dan aplikasi yang seharusnya, sehingga membawa dampak negatif yang luar biasa. Semua hal itu merupakan akibat dari putusnya sains dan teknologi dengan taraf yang lebih tinggi sebagai induknya, serta adanya destruksi terhadap nilai sakral dan spiritual alam².

Nasr adalah seorang mahasiswa Iran pertama yang belajar di *Massachusetts Institute of Technology* (MIT) di Amerika, ia berkeinginan untuk memperoleh pengetahuan tentang hakekat suatu hal, paling tidak pada tingkat fisik. Namun, hingga akhir tahun pertama ia merasa tertekan oleh iklim ilmiah yang memaksakan positivisme secara implisit, walaupun ia mendapatkan nilai tertinggi dikelasnya. Akibatnya ia memiliki keraguan terhadap kemampuan fisika untuk mengantarkannya pada pengertian tentang hakikat realitas. Keraguannya semakin menguat ketika ia mendengar pernyataan Bertrand Russel dalam sebuah kelompok kecil diskusi, bahwa fisika tidak melihat sendiri hakikat realitas fisik, tetapi menggunakan struktur-struktur matematika yang terkait dengan petunjuk-petunjuk bacaannya³. Pada akhirnya banyak teori-teori Nasr yang memojokkan bahwa ilmu sains telah di sekulerkan oleh pihak tertentu sehingga ia ingin mengembalikan kepada Sains Sakral yang terdapat pada agama-agama dahulu. Maka artikel ini akan membahas secara ringkas tentang sekularisme dan sains sakral menurut Sayyed Hossein Nasr.

Definisi Ilmu Pengetahuan

Ilmu secara etimologis berasal dari bahasa Arab yaitu *‘ilm* masdar dari *‘alima-ya’lamu-‘ilm* berarti pengetahuan⁴. Dari asal kata *‘ilm* selanjutnya

² Sayyed Hossein Nasr, *The Encounter of Man And Nature. The Spiritual Crisis of Modern Man* (Australia: George Allen And Unwin, 1968), Hlm 14

³ Ach Maemun, Sayyed Hossein Nasr, *Pergulatan Sains dan Spiritual Menuju Paradigma Kosmologi Alternatif* (Yogyakarta, IRCiSoD, 2015), Hlm. 47

⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Al- Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku- Buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren al- Munawwir, 1984), Hlm. 1037.

mengalami penyerapan kedalam Bahasa Indonesia menjadi Ilmu atau ilmu pengetahuan. Dalam perspektif Islam, ilmu merupakan pengetahuan mendalam hasil usaha kesungguhan (*Ijtihad*) para ilmuwan muslim (*ulama'*) atas persoalan-persoalan *duniawi* dan *ukhrawi* dengan bersumber kepada wahyu⁵. Sedangkan Ilmu dalam Bahasa Inggris disebut sebagai *science*, yang merupakan serapan dari bahasa latin *Scientia*, turunan dari kata *scire* yang berarti mengetahui (*to know*), yang juga berarti belajar (*to learn*)⁶. *Science* juga bermakna pengetahuan yang mempunyai ciri-ciri, tanda-tanda dan syarat-syarat yang khas⁷.

Imam al- Ghazali (w.505)/1111) menggambarkan ilmu sebagai pengetahuan akan sesuatu sebagaimana adanya (*ma'rifat as-asyai' ala mahw' bihi*)⁸. Yang berarti untuk sampai pada pengetahuan harus mengenali sesuatu itu sebagaimana adanya. Artinya, ilmu merupakan keadaan pikiran suatu kondisi dimana sebuah objek tidak lagi asing bagi seseorang sejak objek itu diakui oleh pikiran seseorang. Definisi Imam Al-Ghazali istilah *ma'rifah* menyiratkan fakta bahwa ilmu selalu merupakan jenis penemuan makna pada diri subjek akan suatu objek. Pada pemaknaan ini, firasat, dugaan, ilusi, halusinasi, mitos, dan sejenisnya tidak bisa dikatakan sebagai ilmu⁹. Menurut Irwan Malik, Ilmu dan derivasinya muncul berulang kali dalam Al-Qur'an, bahkan menempati posisi kedua terbanyak setelah kata tauhid. Lalu ia juga menjelaskan bahwa dalam kitab shahih bukhari, bab ilmu (*Kitab Al-Ilm*) disandingkan dengan bab iman (*Kitab Al-Iman*). Hal ini semakin menunjukkan betapa pentingnya konsep ilmu sehingga dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits ditempatkan setelah Iman¹⁰.

⁵ A. Qadri Azizy, *Pengembangan Ilmu- Ilmu Keislaman*, (Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam Departemen Agama RI, Hlm. 13

⁶ The Liang Gie, *Pengantar Filsafat Ilmu*, Cet. V, (Yogyakarta:Penerbit Liberty, 2000), Hlm. 87.

⁷ Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu, Filsafat dan Agama*, Cet. VII, (Surabaya: Bina Ilmu Offset, 1987), Hlm.47.

⁸ Imam Al- Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din* (Beirut: Dar al Fikr, 1420/1999), 1:33.

⁹ Irwan Malik maepaung, Konsep Ilmu dalam Islam, *Jurnal At-Ta'dib*, Vol.6, No. 2, Desember 2011, Hlm. 260

¹⁰ Ibid, Hlm. 257-258

Adapun ilmu dalam *Oxford Dictionary* didefinisikan sebagai aktivitas intelektual dan praktis yang meliputi studi sistematis tentang struktur dan perilaku dari dunia fisik dan alam melalui pengamatan dan percobaan. Sedangkan dalam kamus Bahasa Indonesia ilmu didefinisikan sebagai pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara bersistem menurut metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala tertentu di bidang pengetahuan¹¹.

Dalam pandangan Al-Qur'an ilmu adalah keistimewaan yang menjadikan manusia unggul dan lebih baik dari makhluk ciptaan Allah lainnya, hal ini bertujuan agar manusia dapat menjalankan fungsi kekhalifahan di muka bumi. Hal ini tercermin dalam surat Al-Baqarah ayat 31 dan 32¹² :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (31) قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ (32)

Artinya: dan Dia (Allah) mengajarkan kepada Adam, nama-nama (benda-benda) semuanya. Kemudian dia mengemukakan kepada para malaikat seraya berfirman “sebutkanlah kepada-Ku nama-nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar”. mereka menjawab “Maha Suci Engkau. Tiada pengetahuan kecuali yang telah Engkau ajarkan. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”.

Menurut Al-Qur'an, manusia memiliki potensi untuk meraih ilmu dan mengembangkannya. Karena itulah banyak ayat yang memerintahkan manusia untuk menempuh pengembangan tersebut. Berkali-kali pula Al-Qur'an menunjukkan betapa tingginya kedudukan orang-orang yang berilmu pengetahuan¹³.

Ilmu Pengetahuan Menurut Hossein Nasr

Syed Hussein Nasr merupakan salah satu pemikir sains Islam yang mengkritik tajam paradigma sains Barat modern. Nasr mengkritik sains

¹¹ Ivan Eldes Dafrita, Ilmu dan Hakekat Ilmu Pengetahuan Dalam Nilai Agama, Jurnal Al-Hikmah, Vol. 9, Nol. 2, 2015, Hlm. 159

¹² Maria Ulfah, Mekanisme Perolehan Ilmu Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam, Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA, Vol. 12, No. 2, 2012, Hlm. 292

¹³ Quraish Shihab, Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudu' atas Persoalan Umat, Cet. 3 (Bandung: Mizan, 1996) Hlm. 434

Barat dengan merujuk pada dampak negatifnya, terutama yang berkaitan dengan pemicu krisis spiritualitas, kemanusiaan dan krisis lingkungan serta apa yang dimaksud sebagai keterkungkungan, kesempitan dan keterbatasan sains Barat¹⁴.

Pandangan Nasr mengenai pengetahuan dapat dilihat dari konsepnya mengenai tradisionalisme Islam, namun bukan tradisionalisme Islam yang dikenal orang sebelumnya. Sebab, bagi Nasr selama ini gerakan-gerakan fundamentalis atau revivalis Islam tak lebih merupakan dikotomi tradisionalisme-modernisme, keberadaannya justru menjadi terlalu radikal dan terlalu mengarah kepada misi politis daripada nilai-nilai keagamaan. Sekalipun gerakan-gerakan seperti itu, atas nama pembaharuan-pembaharuan tradisional Islam. Pemahaman masyarakat yang kurang mengenai tradisionalisme Islam ataupun fundamentalisme Islam menyebabkan kedua hal ini dianggap sama. Padahal perbedaan keduanya bukan hanya dari kandungannya saja tetapi juga dari kegiatan yang dilakukan. Gerakan tradisionisme Islam yang ditawarkan oleh Nasr merupakan gerakan untuk mengajak kembali ke akar tradisi, yang merupakan kebenaran dan sumber asal segala sesuatu, dengan mencoba menghubungkan antara sekularisasi Barat dengan dimensi ke-*Illahiyyah*-an yang bersumber pada wahyu agama.

Tawaran Nasr ini dimaksud agar nilai kesucian dari Islam dapat menjiwai pengetahuan yang berasal dari Barat lebih berkembang daripada dunia Islam kontemporer, sehingga tidak perlu disingkirkan sama sekali. Tradisionisme Islam, ditegaskan Nasr, sesungguhnya adalah gambaran awal sebuah konsepsi pemikiran dalam sebuah bentuk *Sophia Perennis* (keabadian). Tradisionisme Islam boleh dikatakan juga sebagai gerakan intelektual secara universal untuk mampu merespons arus pemikiran Barat modern yang merupakan efek dari filsafat modern yang cenderung bersifat profan, dan selanjutnya untuk sekaligus dapat membedakan gerakan tradisionisme Islam tersebut dengan gerakan fundamentalisme seperti halnya yang dilakukan di Iran, Turki dan kelompok fundamentalis lain. Usaha Nasr untuk menggulirkan ide semacam itu paling tidak merupakan tawaran alternative sebuah nilai-nilai hidup bagi manusia modern maupun

¹⁴ Syamsuddin, *Intregasi Multidimensi Agama dan Sains*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), Hlm. 175-176

sebuah negara yang telah terjangkau pola pikir modern, dengan sifat profan dan sekularistik untuk kemudian kembali pada sebuah akar tradisi yang bersifat transendental dengan menjadikan ajaran Islam sebagai pondasi dasar bagi pengembangan ilmu pengetahuan¹⁵.

Konsep sentral Nasr tentang pengetahuan, sebagaimana elaborasi dalam buku Sains dan Peradaban dalam Islam adalah unitas, yaitu paham kesatuan dan interelasi dari segala yang ada sehingga dengan merenungkan kesatuan Ilahi yang dibayangkan dalam kesatuan Alam.

Ide unitas dalam ilmu pengetahuan ini merupakan ide turunan dari *syahadah: la ilaha illa Allah*. Unitas bukanlah hanya bersifat ilmu pengetahuan dan seni Islam ia juga mendominasi pengungkapan ilmu pengetahuan dan seni tersebut. Dengan konsep unitas atau lazim disebut tauhid itu pula memungkinkan terjadinya integrasi keaneraka-ragaman pengetahuan ke dalam keterpaduan¹⁶.

Sakral Science

Pengetahuan suci (*Sacral Science*) adalah pengetahuan yang berada dalam jantung setiap waktu, Pengetahuan Suci bukanlah buah dari spekulasi kecerdasan manusiawi atau penalaran atau bisa dikatakan pengetahuan suci bukan konstruk mental yang akan berubah seiring berubahnya gaya budaya suatu zaman, atau dengan munculnya penemuan-penemuan baru dari pengetahuan dunia material. Pengetahuan ini berisi pengalaman seperti dilahirkan dari sumber pengetahuan atau intelektual. Berpijak dari sudut lain, dimana Diri yang berada pada pusat setiap diri sumber pengetahuan suci diturunkan pada manusia yang merupakan pusat kecerdasan manusia sendiri yang pada akhirnya pengetahuan tentang substansi itu sendiri.

Metafisika (tradisional) atau pengetahuan suci adalah pengetahuan atau ilmu tentang Yang Real atau lebih khusus pengetahuan dengan arti dimana manusia dapat membedakan antara yang Real dengan ilusi, dan cara mengetahui sesuatu secara esensial yang berarti mengetahui secara paripurna tentang Realitas. Pengetahuan tentang Prinsip yang sekaligus realitas Absolut dan tidak terbatas adalah pusat metafisika. Metafisika memperhatikan tidak

¹⁵ Syarif Hidayatullah, Konsep Ilmu pengetahuan Syed Hussein Nashr Suatu Telaah Relasi Sains dan Agama, *Jurnal Filsafat*, Vol.28, No 1, 2018, Hlm. 123

¹⁶ Ibid, Hlm, 125

hanya Prinsip dalam diri sendiri dan dalam manifestasinya. Pada pusat ilmu pengetahuan tradisional tentang kosmos (alam) ada sakral science yang berisi prinsip-prinsip yang merupakan pengetahuan suci.

Gagasan Nasr tentang Sains Sakral merupakan pengejawantahan dari filsafat perenial yang telah dikemukakan sebelumnya oleh para Tradisionalis lainnya, seperti Rene Guenon (1886-1951), Ananda K Coomaraswamy (1877-1947), dan Frithjof Schuon (1907-1998). Semua gagasan mereka dikenal dengan berbagai nama, seperti *Tradisi primordial*, *sanata dharma*, *sophia perennis*, *philosophia perennis*, *philosophia priscorum*, *prisca theologia*, *vera philosophia*, dan *scientia sacra*. Semua istilah tersebut bermaksud bahwa kebenaran adalah abadi dan universal, namun sekaligus terejawantahkan dalam ruang dan waktu yang berbeda-beda.

Pemikiran sayyid Hussein nasr mengenai integrasi antara pengetahuan dan kesucian yang beliau wujudkan dalam konsep mengenai tradisionalisme islam mengandung semangat pembaharuan (tajdid) yang merupakan cita-cita Nasr untuk mengembalikan Islam pada kedudukannya semula yang sekarang ini sudah banyak terkontaminasi modernisasi Barat yang sekuler, dan meninggalkan nilai-nilai Ilahiah dan insaniah.

Sekularisme Vs Sains Sakral

Definisi Sekularisme

Sekularisme memiliki beberapa definisi, yakni secara bahasa *secular* berasal dari bahasa latin yaitu *saeculum*, yang mengandung suatu makna, ditandai dengan dua pengertian yaitu waktu dan tempat atau ruang. Sekular dalam pengertian waktu merujuk kepada 'sekarang' atau kini, sedangkan dalam pengertian ruang merujuk kepada 'dunia' atau duniawi¹⁷. Jadi sekularisme secara bahasa bisa diartikan sebagai paham yang hanya melihat kepada kehidupan saat ini saja (duniawi), tanpa ada yang bersifat spiritual seperti adanya kehidupan setelah kematian yang notabene adalah inti dari ajaran agama.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* disebutkan bahwa sekularisme adalah paham atau pandangan filsafat yang berpendirian bahwa moralitas tidak perlu didasarkan pada ajaran agama. Sedangkan sekularisasi adalah hal-hal yang membawa ke arah kehidupan yang tidak didasarkan pada ajaran

¹⁷ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, terj. Khalif Muammar, Cet. 2, (Bandung : PIMPIN, 2011), Hlm. 18

agama. Dan sekularis adalah penganut aliran filsafat yang menghendaki agar kesusilaan atau budi pekerti tidak didasarkan pada ajaran agama. Sekuler adalah sifat duniawi atau kebendaan.

Selain itu, Nurcholis Madjid mendefinisikan sekularisme adalah menduniawikan nilai-nilai yang sudah semestinya bersifat dunia, dan melepaskan umat Islam dari kecenderungan untuk meng-*ukhrawikannya*, atau suatu proses penduniawian¹⁸. Sedangkan definisi sekularisme sebagaimana yang dikutip oleh M. Syukri Ismail yakni, Harvey Cox berpendapat bahwa sekularisasi adalah upaya penolakan terhadap setiap bentuk kepercayaan agama, dan setiap jenis pembebasan manusia dari proteksi Agama dan Metafisika, pengalihan dari alam lain kepada dunia ini. (*Secularization Is the liberation of man from religious and metaphysical tutelage, the turning of this attention away from other worlds and toward this one*). Harvey Cox juga membedakan antara makna sekularisasi dan sekularisme, menurutnya sekularisme adalah nama sebuah ideologi (isme) yang tertutup yang berfungsi sangat mirip dengan Agama Baru. Sedangkan sekularisasi membebaskan masyarakat dari aturan agama dan pandangan alam metafisik yang tertutup (*closed metaphysical worldviews*)¹⁹. Adapun Wilson berpendapat bahwa untuk mengukur sekularisasi suatu fenomena yaitu proses hilangnya peran agama yang disebabkan oleh cepatnya pengajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta efek negatif modernisasi keagamaan²⁰.

Sementara dalam *Ensiklopedi Indonesia*, sekularisasi (Lat. *Saeculum* = waktu, abad, generasi, dunia) diartikan suatu proses yang berlaku demikian rupa sehingga orang, golongan, atau masyarakat yang bersangkutan semakin berhaluan dunia²¹. Artinya semakin berpaling dari agama atau semakin kurang mempedulikan nilai-nilai atau norma-norma yang dianggap kekal.

¹⁸ Ibid, Hlm. 84

¹⁹ M. Syukri Ismail, *Kritik terhadap Sekularisme: Pandangan Yusuf Qardhawi Criticism To Secularism: In View Point of Yusuf Qaradawi Kontekstualita*, Vol. 29, No. 84 1, 2014, Hlm. 84

²⁰ Khoirul Fuad Yusuf, *Jakarta: A Secular City (A Study of Neosecularization of the Middle Class Muslim Community In Metropolitan Jakarta*, Haritage of Nusantara Internasional Journal of Religious Literatur and Haritage, Vol. 4, No. 2, 2015, Hlm. 336

²¹ Lihat Hasan Shadily (pemimpin redaksi), *Ensiklopedi Indonesia*, Jild.5, (Jakarta : Ichtiar Baru Hoeve, 1984), Hlm. 3061

Sebagaimana dikutip dari Deka Kurniawan dalam Webster Dictionary, sekularisme didefinisikan sebagai, “*A system of doctrines and practices that rejects any form of religious faith and worship.*” (Sebuah sistem doktrin dan praktik yang menolak bentuk apapun dari keimanan dan peribadatan)²². Sedangkan dalam disertasi di Fakultas Hukum Universitas Indonesia yang berjudul *Negara Hukum*, Muhammad Tahir Azhary, mendefinisikan sekularisme sebagai paham yang ingin memisahkan atau menetralsir semua bidang kehidupan seperti politik dan kenegaraan, ekonomi, hukum, sosial budaya dan ilmu pengetahuan teknologi dari pengaruh agama atau hal-hal yang gaib²³. Dengan kata lain sekularisme adalah paham keduniawian dan kebendaan yang menolak agama sama sekali.

Selain itu, menurut Majelis ulama Indonesia (MUI) mendefinisikan sekularisme sebagai paham yang memisahkan urusan dunia dari agama, yakni agama hanya digunakan untuk mengatur hubungan pribadi dengan Tuhan, sedangkan hubungan sesama manusia diatur hanya dengan berdasarkan kesepakatan sosial saja²⁴.

Dari berbagai penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sekularisme adalah suatu paham yang memisahkan antara kehidupan dunia dengan akhirat dalam semua aspek kehidupan, baik dari sisi agama, ekonomi, pendidikan, politik, sosial dan lain sebagainya. Selain itu, sekularisme juga memperjuangkan hak untuk bebas dari berbagai aturan-aturan dari ajaran agama (spiritual), di samping juga memberikan sifat toleransi yang tidak terbatas, termasuk juga antar agama²⁵. Dengan kata lain, sekularisme merujuk kepada kepercayaan bahwa semua kegiatan dan keputusan yang keseluruhannya berada dan dibuat oleh manusia, tidak boleh ada peran dan campur tangan agama di dalamnya.

²² Deka Kurniawan, *Melengserkan Agama dari Urusan Publik*, (Surabaya : Hidayatullah Press, 2005), Hlm. 20

²³ Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat : Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekuler-Liberal*, Cet. 1, (Jakarta : Gema Insani Press, 2005), Hlm. 270

²⁴ Budhy Munawar-Rachman, *Argumen Islam Untuk Sekularisme*, (Jakarta : GRASINDO, 2010), Hlm. 1

²⁵ Jamaluddin, *Sekularisme ; Ajaran dan Pengaruhnya dalam Dunia Pendidikan*, *Jurnal Mudarrisuna*, Volume 3, Nomor 2 , 2013, Hlm. 312

Sekularisme Vs Sakral Sains

Nasr mengkritisi pemikiran sekuler dan gigih mengajukan sains sakral sebagai solusi terhadap desakralisasi ilmu pengetahuan dunia modern saat ini. Ia menulis banyak karya seperti seperti *Science and Civilization in Islam* (1964), *Islamic Science: An Illustrated Study* (1976), *Knowledge and the Sacred* (1981), *Religion and the Order of Nature, Man and Nature* (1987), *The Need for a Sacred Science* (1993), dan lain-lain. Menurut Nasr, desakralisasi ilmu pengetahuan di Barat bermula pada masa *renaissance* (kelahiran kembali), ketika rasio mulai dipisahkan dari iman. Pemisahan tersebut terus terjadi sehingga yang sakral pun akhirnya menjadi sekuler. Agama yang justru didekati dengan pendekatan sekuler sehingga sekularisasi pun pada akhirnya terjadi dalam studi agama. Visi yang menyatukan ilmu pengetahuan dan iman, agama dan sains, dan teologi dengan semua segi kepedulian intelektual telah hilang dalam ilmu pengetahuan Barat modern.

Sikap Nasr yang sangat kritis terhadap sains modern dapat dipahami dalam gagasannya tentang sains suci/sakral, yang mungkin digambarkan secara sangat singkat sebagai penerapan Yang Esa dan Yang Absolut pada bidang keberadaan relatif. Faktanya, klaim utama Nasr adalah bahwa kebangkitan ilmu pengetahuan Barat modern bukanlah hasil dari beberapa terobosan baru dalam pengukuran ilmiah. Sebaliknya itu adalah konsekuensi langsung dari munculnya filsafat tertentu yang mendasari pembentukan ilmu pengetahuan modern dari abad ketujuh belas dan seterusnya.

Penutup

Nasr mengajukan Sains Sakral (*Sacred Science*) sebagai jalan keluar dari sekularisasi ilmu pengetahuan. Menurutnya, iman tidak terpisah dari ilmu dan intelek tidak terpisah dari iman (*credo ut intelligam et intelligo ut credam*). Fungsi ilmu adalah sebagai jalan utama menuju Yang Sakral. *Aql* artinya mengikat kepada Yang Primordial. Sama halnya dengan *religio* dalam bahasa Latin yang artinya mengikat. Bagaimanapun, Seyyed Hossein Nasr menegaskan, Sains Sakral bukan hanya milik ajaran Islam, tetapi dimiliki juga oleh agama Hindu, Buddha, Konfusius, Taoisme, Majusi, Yahudi, Kristen, dan filsafat Yunani klasik.

Nasr menjelaskan panjang lebar dalam mempertahankan pemikiran Ilmu Suci yang berfokus kepada konsep Sains Sakral, dimana wawasan kerangkanya dapat diperoleh melalui agama-agama tua di dunia. Ia juga

mengkritik Ilmu Pengetahuan Barat yang sekuler dimata Nasr, ia tidak mengklaim bahwa sains itu salah, namun landasan filosofisnyalah yang menurut dia melampaui batas-batas.

Daftar Pustaka

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, *Islam dan Sekularisme*, Terj. Khalif Muammar, Cet. 2, (Bandung: PIMPIN, 2011)
- Al-Ghazali, Imam, *Ihya' Ulum al-Din* (Beirut: Dar al Fikr, 1420/1999)
- Anshari, Endang Saifuddin, *Ilmu, Filsafat dan Agama*, Cet. VII, (Surabaya: Bina Ilmu Offset, 1987)
- Azizy, A. Qadri, *Pengembangan Ilmu- Ilmu Keislaman*, (Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam Departemen Agama RI
- Dafrita, Ivan Eldes, Ilmu dan Hakekat Ilmu Pengetahuan Dalam Nilai Agama, *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. 9, Nol. 2, 2015
- Gie, The Liang, *Pengantar Filsafat Ilmu*, Cet. V, (Yogyakarta: Penerbit Liberty, 2000)
- Hidayatullah, Syarif, Konsep Ilmu pengetahuan Syed Hussein Nashr Suatu Telaah Relasi Sains dan Agama, *Jurnal Filsafat*, Vol. 28, No 1, 2018
- Husaini, Adian, *Wajah Peradaban Barat : Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekuler-Liberal*, Cet. 1, (Jakarta : Gema Insani Press, 2005)
- Ismail, M. Syukri, *Kritik terhadap Sekularisme: Pandangan Yusuf Qardhawi Criticism To Secularism: In View Point of Yusuf Qaradawi Kontekstualita*, Vol. 29, No. 84 1,2014
- Jamaluddin, Sekularisme ; Ajaran dan Pengaruhnya Dalam Dunia Pendidikan, *Jurnal Mudarrisuna*, Vol. 3, No 2, Desember 2013
- Kurniawan, Deka, *Melengserkan Agama dari Urusan Publik*, (Surabaya : Hidayatullah Press, 2005)
- Maemun, Ach, Sayyed Hossein Nasr, *Pergulatan Sains dan Spiritual Menuju Paradigma Kosmologi Alternatif* (Yogyakarta, IRCiSoD, 2015)
- Maepaung, Irwan Malik, Konsep Ilmu dalam Islam, *Jurnal At- Ta'dib*, Vol.6, No. 2, Desember 2011
- Munawwir, Ahmad Warson, *Al- Munawwir: Kamus Arab- Indonesia* (Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku- Buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren al- Munawwir, 1984)

- Nasr, Sayyed Hossein, *The Encounter of Man And Nature. The Spiritual Crisis of Modern Man* (Australia: George Allen And Unwin, 1968)
- Rachman, Budhy Munawar, *Argumen Islam Untuk Sekularisme*, (Jakarta : GRASINDO, 2010)
- Shadily, Hasan (pemimpin redaksi), *Ensiklopedi Indonesia*, Jild.5, (Jakarta : Ichtiar Baru Hoeve, 1984)
- Shihab, Quraish, Wawasan Al-Qur'an, 'Tafsir Maudu' atas Persoalan Umat, Cet. 3 (Bandung: Mizan, 1996)
- Syamsuddin, *Intregasi Multidimensi Agama dan Sains*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012)
- Ulfah, Maria, Mekanisme Perolehan Ilmu Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam, *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, Vol. 12, No. 2, 2012
- Yusuf, Khoirul Fuad, *Jakarta: A Secular City (A Study of Neosecularization of the Middle Class Muslim Community In Metropolitan Jakarta*, Haritage of Nusantara Internasional Journal of Religious Literatur and Haritage, Vol. 4, No. 2, 2015